



## Analisis Pemanfaatan Aplikasi *WhatsApp* Dalam Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar

Ronald Felix Yanuar<sup>1)</sup>

Bagus Dwi Wijanarko<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>2)</sup> Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Yogyakarta

ronalvincent@gmail.com

---

### Abstract

The COVID-19 pandemic that occurred in Indonesia also affected the learning process so that adjustments were needed to the learning process, one of which was online learning. In online learning, the WhatsApp application is often used during learning. This study aims to describe the use of the WhatsApp application in online learning in elementary schools, both in high and low classes. The research method used is a qualitative descriptive approach with data collection techniques through interviews, observation and documentation. The data obtained were then analyzed by collecting data, reducing data, presenting data, and concluding the data. The results of this study indicated that the use of WhatsApp in learning was carried out in the high and low classes by utilizing the sharing features of videos, pictures, documents, and voice messages. Occasionally the video call feature was used in learning, but it was limited due to signal constraints. Apart from signal constraints, mastery of technology also hindered the development of learning. The recommendation given to improve the quality of learning is to collaborate with WhatsApp with other platforms and applications that support learning, and improve communication between teachers and parents in learning.

**Keywords:** Online learning, Learning media, Elementary School, Social media, Communication

---

---

### Article Info

Naskah  
Diterima :  
2021-06-12

Naskah  
Direvisi:  
2021-06-17

Naskah  
Disetujui:  
2021-06-29

---

---

### Abstrak

Pandemi COVID-19 yang terjadi di Indonesia turut mempengaruhi proses pembelajaran sehingga diperlukan modifikasi dan penyesuaian terhadap proses pembelajaran, salah satunya adalah dilakukannya pembelajaran daring. Dalam pembelajaran daring, seringkali dimanfaatkan aplikasi media sosial *WhatsApp* selama pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan aplikasi *WhatsApp* dalam pembelajaran daring di sekolah dasar, baik dalam kelas tinggi maupun rendah, yang dilihat dari pemanfaatan aplikasi, kendala yang dialami, dan rekomendasi yang dapat diberikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menyimpulkan data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan *WhatsApp* dalam pembelajaran dilakukan pada kelas tinggi dan kelas rendah dengan memanfaatkan fitur berbagi video, gambar, dokumen, dan pesan suara. Seseekali dimanfaatkan fitur *video call* dalam pembelajaran, namun terbatas karena kendala sinyal. Selain kendala sinyal, penguasaan teknologi juga menghambat pengembangan pembelajaran. Rekomendasi yang diberikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah dengan mengkolaborasi *WhatsApp* dengan *platform* dan aplikasi lain yang mendukung pembelajaran, serta meningkatkan komunikasi antara guru dan orangtua dalam pembelajaran.

**Kata Kunci :** Pembelajaran daring, Media pembelajaran, Sekolah Dasar, Media sosial, Komunikasi

---

## PENDAHULUAN

Pembangunan yang berkelanjutan di Indonesia dapat diwujudkan salah satunya dengan mengembangkan pendidikan. Pendidikan di Indonesia memiliki beberapa fungsi, di antaranya untuk mengembangkan kemampuan dan watak yang baik, bermartabat mulia, dan sesuai dengan Pancasila guna memajukan kecerdasan bangsa (Siswoyo, 2013). Berdasarkan hal tersebut dapat kita ketahui bahwa pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan ini. Pendidikan di Indonesia sendiri terdiri dari 2 macam, yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga formal di kelas dengan menggunakan kurikulum yang jelas, sedangkan pendidikan non formal merupakan pendidikan yang dilaksanakan di luar sistem formal oleh lembaga bimbingan belajar, kursus, dan lembaga lain (Haerullah, 2020).

Seiring perkembangan zaman, pendidikan formal saat ini tidak hanya dilakukan secara luring saja, melainkan dapat dilakukan secara daring juga. Awalnya pembelajaran secara daring hanya dilakukan untuk menunjang pembelajaran luring saja. Akan tetapi saat ini pembelajaran mulai beralih dari luring menuju daring. Hal ini tak lepas akibat adanya Pandemi Covid-19 yang melanda seluruh negara di dunia, salah satunya Indonesia. Seperti yang sudah kita ketahui bahwa pada akhir tahun 2019 di Wuhan, China muncul sebuah virus yang dinamakan Covid-19. Virus ini merupakan virus yang menyerang saluran pernapasan. Singkatnya tidak membutuhkan waktu lama virus ini kemudian mulai menyebar ke seluruh negara di dunia, salah satunya Indonesia.

Pandemi Covid-19 ini memengaruhi hampir semua bidang kehidupan, tak terkecuali bidang pendidikan. Pembelajaran yang awalnya dilaksanakan secara luring, mau tak mau harus dilaksanakan secara daring. Lantas apa itu pembelajaran daring? Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan menggunakan internet dan dapat dilakukan kapanpun dan di manapun tanpa harus bertatap muka (Syarifudin, 2020). Pembelajaran daring dapat dijadikan solusi pembelajaran jarak jauh di saat pandemi seperti sekarang ini. Hal ini juga dapat dijadikan sebagai upaya untuk memutus rantai penyebaran Covid-19.

Pembelajaran daring dapat dilakukan tanpa harus tatap muka secara langsung. Dengan kata lain pembelajaran daring memerlukan sebuah media dalam pelaksanaannya. Sering dengan perkembangan teknologi yang ada menjadikan pembelajaran daring bukanlah suatu masalah. Banyak sekali media di luar sana yang dapat mendukung pembelajaran secara daring, salah satunya aplikasi WhatsApp. WhatsApp atau yang biasa dikenal sebagai WA merupakan sebuah aplikasi berbasis online yang memiliki fungsi untuk mengirim pesan instan seperti halnya SMS (Pustikayasa, 2019). Meskipun fungsinya seperti SMS, WA tidak menggunakan pulsa, melainkan jaringan internet. Selama smartphone seseorang tersambung dengan jaringan internet, ia dapat mengirimkan pesan bahkan file-file seperti gambar hingga dokumen sekalipun. Inilah yang menjadi perbedaan signifikan dari WA dan SMS.

Pada era yang serba maju ini, dunia pendidikan perlu melakukan berbagai terobosan untuk memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Terlebih pada masa pandemi seperti ini, yang menyebabkan peralihan sistem pembelajaran dari luring ke daring. *WhatsApp* merupakan salah satu media yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran secara daring. Akan tetapi apakah pemanfaatan aplikasi *WhatsApp* sudah terbilang efektif? Hal ini dikarenakan pembelajaran full daring merupakan sesuatu yang terbilang baru di kalangan masyarakat. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti terkait “Analisis Pemanfaatan Aplikasi *WhatsApp* dalam Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar”. Sekolah yang menjadi subjek penelitian ini yaitu SD Negeri 3 Imogiri.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengungkap lebih dalam mengenai suatu topik penelitian untuk dapat disajikan dalam bentuk deskripsi (Kriyantono, 2007). Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diambil dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan Rencana Proses Pembelajaran (RPP) yang digunakan dan penelitian terdahulu yang relevan. Data diambil pada bulan Februari 2021 selama masa pandemi Covid-19 di SD Negeri 3 Imogiri. Sekolah ini dipilih karena dipandang sebagai sekolah yang memiliki

prestasi yang baik dan merupakan salah satu sekolah terbaik di Kecamatan Imogiri. Tingkatan kelas di sekolah dasar dibagi menjadi kelas tinggi yang memuat kelas 4,5, dan 6, serta kelas rendah yang memuat kelas 1,2, dan 3 (Kawuryan, 2011). Kelas tinggi (Kelas 5) dan kelas rendah (Kelas 3) dipilih untuk dapat mengetahui pemanfaatan *WhatsApp* di kedua tingkat. Pemilihan kelas 5 dan kelas 3 dilakukan berdasarkan atas wawancara yang dilakukan selama pra-penelitian dengan guru dan kepala sekolah yang menyatakan bahwa kedua kelas ini menggunakan aplikasi *WhatsApp* secara dominan dalam proses pembelajaran. Subjek penelitian yang dipilih sebagai sumber data adalah guru kelas 5 dan kelas 3 untuk mendapatkan data dari wawancara, serta observasi yang mengamati proses kegiatan pembelajaran daring dengan menggunakan *Whatsapp*. Data yang dibutuhkan kemudian dianalisis dengan aktivitas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai dengan topik yang diteliti (Rijali, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini membahas mengenai pemanfaatan aplikasi *WhatsApp* dalam pembelajaran daring di sekolah dasar pada kelas rendah dan kelas tinggi.

### A. Pemanfaatan Aplikasi *WhatsApp* pada Pembelajaran Daring di Kelas Rendah

Kelas rendah yang menjadi sumber data penelitian ini adalah kelas III SD. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, observasi terhadap proses pembelajaran, dan dokumentasi dari RPP yang digunakan dalam proses pembelajaran, dapat diketahui bahwa selama pembelajaran daring digunakan aplikasi *WhatsApp* dalam pembelajaran sebagai aplikasi utama pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan di kelas rendah sudah mengimplementasikan pembelajaran berbasis keaktifan siswa (*Student-Centered Learning*) selama proses pembelajaran yang dilakukan baik dengan daring maupun luring. Namun metode dan media yang digunakan selama pembelajaran daring berbeda dengan pembelajaran luring karena harus disesuaikan dengan kondisi pandemi dan keadaan siswa yang meliputi kemampuan menggunakan teknologi dan sinyal.

Saat ini, sekolah sudah diperkenankan

untuk mengkolaborasikan pembelajaran daring dengan pembelajaran luring yang masih terbatas. Cara ini juga dilakukan dalam pembelajaran di kelas III SD Negeri 3 Imogiri. Menurut guru, perbedaan yang paling dirasakan dari pembelajaran daring dan luring ini terdapat dalam pengerjaan dan pengumpulan tugas. Selama pembelajaran daring, tidak jarang terdapat siswa yang mengalami kesulitan mengakses tugas yang diberikan oleh guru karena berada di daerah yang kesulitan sinyal. Sedangkan apabila dilaksanakan secara luring, siswa dapat mengakses tugas yang diberikan dan dicetak oleh guru dan bisa langsung dikerjakan dan dikumpulkan di tempat tersebut.

Selama pembelajaran daring yang dilakukan di kelas III, digunakan aplikasi *WhatsApp* dengan *Group (WAG)* selama proses pembelajaran yang di dalamnya memuat orangtua siswa, siswa, dan guru. Selama proses pembelajaran, terjadi interaksi antara guru dan orangtua siswa dimana orangtua siswa menginformasikan perilaku siswa di rumah, baik selama proses pembelajaran maupun saat menjalani aktivitas sehari-hari. Interaksi tersebut dilakukan pada *WAG* maupun pesan pribadi antara guru dengan orangtua siswa. Pembelajaran dengan *WAG* ini dapat digunakan untuk bertukar informasi, menyebarkan informasi, dan membuat suatu tempat atau forum diskusi untuk tujuan pembelajaran dengan fitur-fitur yang mendukung proses pembelajaran daring sehingga pembelajaran dapat terjadi tidak hanya pada jam pelajaran saja, melainkan dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun (Pustikayasa, 2019). Meskipun tidak dapat dilakukan secara tatap muka, makna atau esensi dari pembelajaran diharapkan tidak hilang dengan pemanfaatan *WAG* ini selama pembelajaran.

Guru menilai aplikasi *WhatsApp* terutama fitur *WAG* sangatlah membantu proses pembelajaran daring karena memudahkan interaksi antara guru dengan murid, guru dengan orangtua, serta murid dengan murid dalam tugas kelompok. Aplikasi *WhatsApp* ini dinilai mudah untuk digunakan karena sudah umum digunakan sebelum pandemi datang sebagai media komunikasi, sehingga tidak memerlukan proses adaptasi yang berat untuk dapat menggunakan aplikasi ini dalam konteks pembelajaran daring. Dari interaksi yang terjadi dalam *WAG*, dapat terlihat bahwa guru, orangtua, dan siswa sudah terbiasa untuk berkomunikasi dengan aplikasi ini sehingga

proses pembelajaran dapat terjadi tanpa kesulitan yang berarti terkait dalam memanfaatkan aplikasi ini.

Dalam pembelajaran dengan WAG ini juga dimanfaatkan fitur berbagi foto, video, dokumen, tautan, dan pesan suara dalam pembelajaran. Untuk membuat pembelajaran lebih beragam, guru melakukan variasi dalam mengirimkan materi pembelajaran yang akan dipelajari pada hari itu. Sese kali guru mengirimkan video pembelajaran yang diambil dari *YouTube* apabila materi yang dipelajari dirasa rumit, foto atau gambar ilustrasi yang membantu siswa dalam memahami materi, serta *power point* pembelajaran yang berisi materi yang akan dipelajari pada hari tersebut. Guru juga memanfaatkan fitur berbagi pesan suara untuk memberikan motivasi kepada murid dalam belajar, memberikan penjelasan yang lebih mendalam khususnya bagi siswa yang masih merasa bingung dengan materi yang dipelajari, serta mengingatkan siswa untuk disiplin dan tertib secara khusus dalam mengikuti protokol kesehatan yang berlaku. Untuk tugas, guru seringkali mengirimkan dokumen yang berisikan soal atau tugas yang dikerjakan hari itu dan kemudian dikumpulkan melalui pesan pribadi kepada guru. Menurut guru, fitur-fitur ini sangat membantu proses pembelajaran, meskipun sederhana tetapi mudah untuk digunakan.

Selain fitur WAG, dimanfaatkan juga fitur *Video Call* untuk membantu proses pembelajaran. Fitur ini digunakan untuk dapat berkomunikasi tatap muka virtual dengan siswa untuk melihat keadaan siswa selama pembelajaran daring di rumah. *Video Call* ini dimanfaatkan sese kali oleh guru karena tidak semua siswa di kelas memiliki jangkauan sinyal yang baik serta paket data yang cukup untuk dilakukan setiap hari. Guru memanfaatkan fitur ini untuk melihat kondisi siswa, perilaku siswa, dan memantau kegiatan siswa di rumah. Untuk memanfaatkan fitur ini, guru bekerja sama dengan orangtua siswa untuk mengamati kegiatan belajar siswa di rumah. Dikarenakan fitur ini tidak dapat digunakan setiap hari untuk melihat kegiatan belajar siswa di rumah, guru berkomunikasi secara rutin dengan orangtua untuk mengamati kegiatan belajar siswa di rumah, seperti disaat pembelajaran daring berlangsung, disaat siswa mengerjakan tugas, dan disaat siswa membantu orangtua di rumah. Cara ini menjadi cara guru untuk menilai sikap dan keterampilan siswa dalam pembelajaran.

Selama pembelajaran, dapat terlihat bahwa guru selalu memulai pembelajaran dengan tepat waktu di pagi hari. Hal ini menunjukkan bahwa guru berusaha menanamkan sikap kedisiplinan kepada siswa dengan memberikan contoh ketepatan waktu. Pembelajaran selalu dibuka dengan salam, menanyakan kabar siswa, berdoa, dan mengingatkan siswa untuk menjaga kesehatan dan menaati protokol kesehatan. Guru kemudian mengirimkan media pembelajaran yang hendak dipelajari hari itu, yang dapat berupa video dari *YouTube*, gambar atau ilustrasi, *powerpoint*, atau instruksi kepada siswa untuk membaca buku tematik siswa yang diterbitkan oleh Kemendikbud berdasarkan Kurikulum 2013. Setelah mengirimkan media, guru kemudian memberikan penugasan kepada siswa yang terkadang dilaksanakan secara kelompok atau individu. Keaktifan siswa dalam pembelajaran terlihat dari respons siswa terhadap materi yang dikirimkan guru dalam WAG tersebut, terkadang siswa yang kebingungan bertanya langsung dalam WAG atau secara personal dalam pesan pribadi kepada guru.

Meskipun terlihat terkadang siswa memberikan respons untuk menunjukkan keaktifannya, guru menilai dalam pembelajaran daring ini keaktifan siswa masih belum aktif. Interaksi yang terlihat dalam pembelajaran daring dengan WAG ini tidak dapat terobservasi secara menyeluruh seperti ketika dilaksanakan dengan pembelajaran luring di kelas. Kegiatan diskusi dan presentasi sulit dilakukan karena kendala sinyal yang berbeda dari setiap murid, sehingga keaktifan siswa dalam kegiatan ini sulit diamati oleh guru. Kendala sinyal ini juga menurut guru menjadi permasalahan utama yang seringkali dihadapi dalam pembelajaran daring.

Guru menganggap kendala ini yang menghambat proses pembelajaran menjadi terbatas. Awalnya guru merencanakan untuk dilakukan pertemuan dengan *Google Meet* atau *Zoom*, namun terdapat kendala sinyal yang menghambat rencana ini untuk dapat dilaksanakan. Serta fitur *video call* pada *WhatsApp* yang hanya dapat dilaksanakan secara terbatas dan tidak dapat dilakukan secara rutin setiap harinya. Siswa juga terkadang kesulitan untuk membuka media yang diberikan oleh guru dalam WAG, seperti video dan *powerpoint*, dikarenakan kendala sinyal yang dihadapi. Siswa yang kesulitan dalam

mengikuti pembelajaran secara daring melalui WAG pun semakin kesulitan untuk memahami materi yang diberikan. Untuk dapat mengatasi permasalahan ini, sekolah memperbolehkan siswa untuk datang ke sekolah untuk dapat mengumpulkan tugas atau bertanya kepada guru terkait materi yang belum dipahami untuk kemudian mendapatkan pendalaman materi dari guru.

Dari hasil pembelajaran yang dilakukan secara daring, guru menilai bahwa nilai dari tugas yang dikerjakan oleh siswa dapat dikatakan baik, tetapi untuk perkembangan pengetahuan siswa dirasa kurang bermakna dan mendalam jika dibandingkan saat pembelajaran tatap muka. Sebagai contoh, disaat pembelajaran yang memuat materi percobaan atau eksperimen sederhana, guru menyatakan bahwa siswa saat pembelajaran luring sebelum pandemi dapat bekerja dalam kelompok untuk dapat melakukan eksperimen langsung di kelas. Kegiatan ini tidak dapat dilakukan dalam pembelajaran daring, sehingga guru harus mencari cara lain agar esensi pembelajaran tetap tersampaikan, meskipun kegiatan eksperimen ini tidak dapat dilakukan. Dalam pembelajaran daring dengan WAG ini, guru menanyakan kepada siswa mengenai pembelajaran dan menurut siswa siswa masih banyak mengalami kebingungan dan kurang paham dikarenakan di rumah biasanya mereka dibantu oleh orangtua tanpa pemahaman materi terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang orangtua yang berbeda-beda juga menjadi hambatan dalam penyampaian materi dengan WAG ini kepada siswa.

Dalam penelitian-penelitian terdahulu, kendala dalam pembelajaran daring dengan menggunakan WAG ini dapat terjadi berupa kesalahpahaman atau miskomunikasi karena tidak semua orang memiliki penafsiran yang sama dalam menerima informasi (Pangestika, 2018). Kendala ini juga terjadi dalam pembelajaran daring yang dilakukan di kelas 3 SD Negeri 3 Imogiri ini. Karena siswa yang masih berada pada tingkatan kelas rendah, diperlukan bantuan dan dorongan secara langsung untuk dapat menyampaikan informasi dari materi yang diberikan dalam pembelajaran. Sehingga tutor secara langsung dalam pembelajaran luring dibutuhkan dalam menjelaskan materi yang sulit dipahami tersebut.

Rekomendasi yang dapat diberikan dalam mengatasi berbagai kendala yang

dihadapi selama pembelajaran daring dengan menggunakan *WhatsApp* ini adalah dengan mengkolaborasikan *WhatsApp* dengan *platform* pembelajaran lainnya yang ramah sinyal, seperti *Google Classroom* atau permainan dengan *Educaplay* yang dapat membantu siswa untuk belajar dengan permainan. *Google Classroom* dapat membantu guru untuk mengorganisasikan kelas dengan lebih teratur, secara khusus dalam mengumpulkan tugas. Selain itu, langkah sekolah untuk memperbolehkan siswa datang untuk berkonsultasi dengan guru dapat menjadi langkah yang baik dalam membantu siswa memahami materi yang sulit dipahami. Namun, langkah ini perlu diikuti dengan penerapan protokol kesehatan sehingga tidak menambah kasus COVID-19 ini. Interaksi antara guru dan orangtua perlu diperkuat untuk mengamati dan membantu proses belajar siswa di rumah. Guru perlu menjelaskan kepada orangtua mengenai materi yang hendak dipelajari, serta meminta tolong orangtua untuk membantu siswa belajar di rumah seperti dengan membantu mengakses media yang dikirimkan oleh guru dan membantu siswa mengerjakan pekerjaan yang sulit untuk dikerjakan secara individu.

### **B. Pemanfaatan Aplikasi *WhatsApp* pada Pembelajaran Daring di Kelas Tinggi**

Kelas tinggi yang menjadi sumber data penelitian ini yaitu kelas V SD Negeri 3 Imogiri. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari RPP yang digunakan dalam proses pembelajaran peneliti mendapatkan beberapa hasil. Kelas V ini memiliki total 23 siswa di dalamnya, dengan 10 laki-laki dan 13 perempuan. Kelas yang terdiri dari beberapa anak ini memiliki karakter yang beragam. Mulai dari disiplin, bertanggungjawab, mandiri, kerja keras, hingga pantang menyerah. Akan tetapi untuk karakter tersebut jumlahnya tidaklah banyak. Sebagian lagi ada juga yang memiliki karakter kurang disiplin, kurang mandiri, cenderung malas, dan kurang bertanggungjawab. Kebanyakan karakter siswa kelas V ini menempati pertengahan dari karakter yang sudah disebutkan sebelumnya.

Pada masa Pandemi Covid-19 ini kelas V juga menerapkan pembelajaran secara daring. Pembelajaran dilakukan secara daring dengan penuh. Akan tetapi pernah sekali ada sebuah kegiatan yang dilakukan secara luring, yaitu kegiatan konsultasi pelajaran. Kegiatan ini dilakukan selama beberapa bulan dan dinilai

tidak efektif dalam pembelajaran dikarenakan banyak orangtua siswa yang merasa tidak aman dengan sistem kegiatan ini. Meskipun sebenarnya sistem konsultasi yang diterapkan juga tetap menjalankan protokol kesehatan, juga seperti pembagian kelompok konsultasi yang terdiri dari 4-5 anak per minggunya, waktu konsultasi yang hanya 3 jam, istirahat tetap di kelas, hingga para siswa yang dianjurkan untuk membawa bekal dari rumah.

Pembelajaran yang awalnya luring kini mulai berganti menjadi pembelajaran daring. Kelas V merupakan salah satu kelas yang juga menerapkan sistem pembelajaran daring. Menurut wali kelas V, terdapat perbedaan yang cukup signifikan dari keduanya, yaitu dari segi proses dan segi hasil.

Dari segi proses sendiri dalam pembelajaran luring siswa terlihat lebih semangat dan lebih merasakan suasana belajar, siswa lebih cepat menangkap materi, siswa dapat langsung bertanya kepada guru apabila mendapatkan kesulitan, guru lebih bisa mengamati siswa secara detail dan pas, guru dapat mengamati banyak siswa secara bersamaan dalam satu waktu, guru dapat menjelaskan dengan lebih maksimal, guru dapat mengamati siswa baik dari raut muka maupun tingkah lakunya dalam proses pembelajaran, hasil kerja siswa dapat langsung diamati dan kelas dapat lebih terkontrol.

Sedangkan dalam pembelajaran daring dengan menggunakan *WhatsApp*, siswa kurang merasakan suasana belajar sehingga semangat siswa dalam belajar menjadi berkurang, siswa kurang cepat menerima materi terutama materi yang perlu penjelasan mendalam, guru tidak dapat mengamati secara nyata proses belajar anak, guru kesulitan dalam mengamati siswa dan menjelaskan materi dalam waktu yang bersamaan, guru kurang maksimal dalam mengajar, lebih banyak memakan waktu dan menguras tenaga dalam mengoreksi dan memberikan umpan balik kepada siswa, dan pembelajaran yang dirasa sulit dikontrol.

Kemudian dari segi hasil, terdapat perbedaan yang terlihat. Dalam pembelajaran daring dengan menggunakan *WhatsApp*, banyak siswa yang kurang paham dengan materi yang diberikan dan tugas pembelajaran daring dengan menggunakan *WhatsApp* dirasa kurang bisa dijadikan sebagai sarana mengukur kemampuan siswa yang sebenarnya karena proses belajar siswa tidak benar-benar dapat terlihat secara langsung.

Berdasarkan hal tersebut, guru berpendapat bahwa pembelajaran yang baik untuk anak SD yaitu pembelajaran luring. Hal ini tak lepas juga dari kendala yang muncul dari pelaksanaannya. Pembelajaran daring dengan menggunakan *WhatsApp* memerlukan perangkat yang tersambung dengan internet. Pembelajaran daring dengan menggunakan *WhatsApp* yang kurang mendapatkan pengawasan dalam pelaksanaannya dapat membuat fokus siswa menjadi terbagi. Bahkan bisa saja para siswa pada saat kelas daring malah mengakses situs atau aplikasi hiburan yang terdapat dalam perangkat yang mereka gunakan diluar aplikasi belajar yang digunakan.

Dalam wawancara, guru juga sempat menceritakan kecemasannya pada siswa zaman sekarang. Guru beranggapan jika tiba saatnya pandemi usai, maka akan sangat sulit untuk memisahkan anak-anak dari gawai yang mereka miliki akibat penggunaan selama masa pembelajaran daring, meskipun digunakan untuk kegiatan belajar dengan menggunakan aplikasi *WhatsApp*. Padahal dulu sebelum ada pandemi anak-anak sering dibatasi dalam menggunakan gawai. Namun saat ini bahkan hampir setiap pembelajaran anak-anak diharuskan untuk menggunakan gawai. Apalagi saat ini masih banyak orang tua siswa yang kurang paham teknologi, membuat pengawasan pada anaknya menjadi berkurang. Situasi yang belum siap dengan kemajuan seperti ini terpaksa dilakukan karena adanya pandemi.

Kelas V ini juga memanfaatkan berbagai fitur dari aplikasi *WhatsApp* dalam pembelajaran daring. Dalam pembelajaran, digunakan fitur berbagi video, gambar, dokumen, dan pesan suara untuk mendukung proses pembelajaran. Sesekali juga dilakukan pembelajaran dengan memanfaatkan fitur *Video Call* namun tidak dapat dilaksanakan secara rutin dikarenakan permasalahan sinyal, kondisi yang sama seperti yang dihadapi oleh kelas III. Namun pembelajaran daring menggunakan *WhatsApp* ini secara umum kurang berjalan dengan baik. Guru memanfaatkan *WhatsApp* secara bertahap. Awalnya *WhatsApp* digunakan untuk komunikasi antar guru, orang tua, dan siswa. Kemudian *WhatsApp* mulai digunakan sebagai sarana pemberian materi dan pengumpulan tugas. Bentuk materi dan tugasnya hanya berupa ketikan pesan langsung, gambar, video, hingga *voice note*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V, dapat diketahui bahwa *WhatsApp* memang merupakan aplikasi utama yang digunakan oleh kelas dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui juga bahwa siswa aktif dalam pembelajaran daring ini, terutama dalam menyampaikan pendapat. Namun dalam pelaksanaannya, guru juga menggunakan aplikasi dan *platform* lain seperti *Google Form*, namun *WhatsApp* tetap menjadi aplikasi utama dalam KBM. Dalam pembelajaran, guru belum pernah memanfaatkan *Google Classroom* atau membuat video pembelajaran sendiri untuk mengembangkan pembelajaran autentik di kelas. Apabila pembelajaran di kelas V ini memanfaatkan pembelajaran autentik, kualitas pembelajaran dapat lebih ditingkatkan lagi mengingat kelas V ini berada pada tingkat kelas tinggi yang membutuhkan pemahaman mendalam dan aplikatif dalam suatu materi.

Pembelajaran yang dilakukan pun sudah sesuai dengan RPP yang ada. Pasalnya kegiatan pembelajaran memang dilakukan secara daring melalui *WAG*. Pada poin kegiatan pembelajaran, dilakukan secara daring melalui *WAG* dengan salam hingga diakhiri dengan salam juga. Berdasarkan RPP tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran daring ini berhasil dengan RPP yang dibuat sebelumnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa dalam pembelajaran daring di kelas tinggi dan rendah dimanfaatkan aplikasi *WhatsApp* untuk membantu proses pembelajaran. Dalam kelas rendah, digunakan fitur-fitur seperti *WhatsApp Group (WAG)*, berbagi video, foto, dokumen, pesan suara, serta *Video Call* untuk membantu proses pembelajaran agar dapat berjalan dengan lancar. Dalam *WAG*, terdapat orangtua siswa, siswa, dan guru. Proses pembelajaran biasanya diawali dengan pembukaan dari guru di pagi hari secara rutin, diikuti dengan pengiriman media dan penugasan dalam *WAG*. Kendala yang dialami dalam pembelajaran daring menggunakan *WhatsApp* ini adalah siswa yang sulit untuk memahami materi tertentu dan sinyal yang menghambat akses dan proses belajar mengajar. Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi masalah ini adalah membuka pilihan untuk berkonsultasi dengan

guru secara luring di sekolah dan tetap mengikuti protokol kesehatan yang ada. Rekomendasi yang dapat diberikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran daring dengan *WhatsApp* adalah dengan mengkolaborasi *WhatsApp* dengan *platform* daring lainnya seperti *Google Classroom* dan *educaplay* yang dapat memberikan variasi dalam pembelajaran. Serta meningkatkan komunikasi dan interaksi antara orangtua dan guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Haerullah, H. 2020. Dimensi Perkembangan Pendidikan Formal dan Non Formal. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(2), 199-207.
- Kawuryan, S.P., 2011. Karakteristik Siswa SD Kelas Rendah dan Pembelajarannya. Tersedia pada <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132313274/pengabdian/KARAKTERISTIK+ DAN+ CAR A+ BELAJAR+ SISWA+ SD+ KELAS+ RENDAH. pdf>. (diakses tanggal 17 April 2021).
- Kriyantono, R., 2007. Teknik Praktis Riset Komunikasi: disertai contoh riset media, public relations, komunikasi pemasaran dan organisasi. Cetakan Ke-2. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Pangestika, N.L., 2018. Pengaruh pemanfaatan media sosial whatsapp terhadap penyebaran informasi pembelajaran di SMA Negeri 5 Depok (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Pustikayasa, I.M., 2019. Grup WhatsApp Sebagai Media Pembelajaran. Widya Genitri: *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 10(2), pp.53-62.
- Rijali, A., 2019. Analisis data kualitatif. Alhadharah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Siswoyo, Dwi. (2013). Ilmu Pendidikan. UNY Press: Yogyakarta.
- Syarifudin, A. S. (2020). Impelementasi pembelajaran daring untuk meningkatkan mutu pendidikan

sebagai dampak diterapkannya social distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 31-34.